

Reduplikasi Bahasa Dawan: Kajian Morfologis Distribusi

Agnes Maria Diana Rafael

Email: agnesmdrafael@gmail.com

Universitas Citra Bangsa

Yosefina Helenora Jem

Email: jemyosefina@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

Sang Ayu Isnu Maharani

Email: isnu_maharani@unud.ac.id

Universitas Udayana

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Received 16 May 2023

Revised 25 July 2023

Accepted 26 July 2023

Keywords

Dawan Language;

Distribution Morphology;

Morphology;

Reduplication

This article is intended to investigate the reduplication processes of bahasa Dawan spoken by Dawan people in NTT Province by using the morphological distribution theory proposed by Framton in 2004. To complete the study, a qualitative research method had been chosen based on the consideration that the data were in the form of words. Those data were taken from the utterances spoken in Dawan's traditional ceremony as the main data source. Besides, Tata Bahasa Dawan book played a role as the secondary data source. The data were collected by observation and studying the document. In observation, the researchers observed and recorded the utterances by using an android, however the document study was done by reading documents about Bahasa Dawan. The study result reveals that in bahasa Dawab there are three processes in reduplication, namely 1) full reduplication without affixation process, 2) full reduplication with affixation process, and 3) partial reduplication.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel

Masuk 16 Mei 2023

Direvisi 25 Juli 2023

Diterima 26 Juli 2023

Kata kunci

Bahasa Dawan;

Morfologi;

Morfologi Distribusi;

Reduplikasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses reduplikasi bahasa Dawan yang diucapkan oleh orang Dawan di Provinsi NTT dengan menggunakan teori distribusi morfologi yang dikemukakan oleh Framton pada tahun 2004. Untuk melengkapi penelitian ini, dipilih metode penelitian kualitatif berdasarkan pertimbangan bahwa data berada dalam bentuk kata-kata. Data tersebut diambil dari tuturan yang diucapkan dalam upacara adat Dawan sebagai sumber data utama. Selain itu, buku *Tata Bahasa Dawan* juga berperan sebagai sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan studi dokumen. Dalam observasi, peneliti mengamati dan merekam ucapan dengan menggunakan android, sedangkan studi dokumen dilakukan dengan membaca dokumen tentang bahasa Dawan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam bahasa Dawan terdapat tiga proses dalam reduplikasi, yaitu 1) reduplikasi penuh tanpa proses afiksasi, 2) reduplikasi penuh dengan proses afiksasi, dan 3) reduplikasi sebagian.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki kaidah pembentukan kata yang khas dan berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Perbedaan inilah yang menjadikan setiap bahasa menerapkan aspek pembentukan kata yang beragam. Lieber (2009:7) memberikan contoh pembentukan leksem 'walk' menjadi *walks* (pemarkah jamak), *walking* (pemarkah aspek) dan *walked* (pemarkah *tense*). Bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya di Indonesia, tentu memiliki kaidah pembentukan kata yang berbeda dengan bahasa Inggris, karena dalam sistem bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia tidak terdapat pemarkah aspek, waktu, dan jumlah yang melekat pada morfem dasarnya. Dalam kaidah pembentukan kata melalui proses reduplikasi, bahasa Indonesia dan bahasa lokal di Indonesia memiliki kaidahnya yang bervariasi, unik, dan khas.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai bahasa lokal. Salah satu bahasa lokal yang dapat dijumpai di sana adalah bahasa Dawan. Bahasa Dawan (selanjutnya disingkat BD) tergolong dalam bahasa Austronesia, yang masuk ke dalam subkategori Melayu Polinesia (Benu, 2014). Bahasa ini memiliki kaidah reduplikasi yang unik yang akan dikaji secara mendalam dalam artikel ini. BD memiliki wilayah sebaran yang luas, yang meliputi Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Tengah Utara (TTU), Kabupaten Malaka, dan Kabupaten Belu, (Tenis, Kroon, & Haan, 2018). Pada tahun 2014, SIL Internasional mencatat penutur BD berjumlah 700.000. Dalam catatannya, Tarno (1992) menyebutkan ada sepuluh dialek BD, yaitu dialek Kupang, Manulai, Manlea, Miomofa, Biboki, Amfoang, Amarasi, Amanuban, Amanatun, dan Mollo.

Ciri BD dapat diamati, baik dalam aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Secara morfologis, BD memiliki tipe aglutinasi. Selain itu, BD termasuk bahasa vokalis, bersuka kata terbuka, dan terdapat proses klitisasi pada setiap verbanya (Tarno, et al. dalam Benu, 2018). Kajian BD dalam bidang tipologi sintaksis telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti karena BD memiliki keunikan dan kekhasannya dalam relasi gramatikalnya. Kajian BD di bidang tipologi sintaksis pernah dilakukan oleh Budiarta (2012). Hasil temuannya, Budiarta (2012) menyatakan bahwa secara sintaksis BD memperlakukan *Subjek* sama dengan *Agen*, tetapi memperlakukan *Pasien* dengan berbeda atau P (S='A'≠P). BD masuk ke dalam kategori bahasa yang menerapkan sistem pivot S/A. Dengan demikian, secara tipologi, BD merupakan bahasa bertipe nominatif-akusatif.

Selanjutnya, kajian BD di bidang morfologis pernah dilakukan oleh Benu (2018) yang mengkaji aspek klitisasi dalam BD, di mana setiap verba BD mendapat pemarkahan klitik, baik itu proklitik atau enklitik (Benu, 2018). Hasil kajian Benu (2018) tersebut menegaskan jika klitisasi BD terdiri dari dua jenis klitik, yaitu proklitik dan enklitik, dengan jenis klitik asilabik dan silabik. Lebih lanjut melalui hasil penelitian tersebut, Benu (2018) mengidentifikasi bahwa produktivitas klitik BD dibuktikan dengan adanya klitik yang dapat melekat pada hampir seluruh kelas kata. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa fungsi klitik pronomina BD menduduki fungsi gramatika dalam satuan konstruksi klausa, yaitu klitik pronomina subjek, objek, posesif, dan refleksif. Kajian BD dalam bidang fonologis pernah dikaji oleh Nitbani (2021) yang mengkaji tentang perubahan struktur fonologis kata berpola dasar KV-KV dalam

BD. Hasil kajiannya menemukan bahwa BD memiliki pola fonologis KV-KV yang mana proses pembentukan bunyi terjadi melalui pelepasan, perpindahan posisi fonem, perubahan fonem melalui pergantian fonem, proses diftongisasi untuk tetap mempertahankan fonemis V2, dan monoftingsasi 2 ritmis berubah ke 1 ritmis.

Adapun kajian morfologis BD dalam aspek kaidah pembentukan kata masih sangat minim. Padahal, BD memiliki keunikan dalam kaidah pembentukan kata, baik melalui proses morfologis secara afiksasi, pemejemukan kata, dan reduplikasi. Kajian proses morfologis BD pernah dilakukan oleh Tarno et al. (1992) yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku *Tata Bahasa Dawan* (1992). Namun, kajian proses morfologis BD pada buku tersebut menggunakan teori tradisonal dan belum secara rinci mengungkapkan struktur batin konstruksi pembentukan kata, baik itu melalui proses morfologis, misalnya melalui proses afiksasi dan reduplikasi, atau melalui proses morfosintaksis, yaitu melalui proses persenyawaan atau pemajemukan, klitisasi, dan kontraksi. BD memiliki proses reduplikasi yang sangat produktif, di mana proses reduplikasi BD terdiri dari dua jenis, yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial (Tarno et al., 1992). Reduplikasi merupakan mekanisme penggandaan melalui dua tahap, yaitu tahap penyisipan jungtur yang memosisikan letak fonem yang akan direduklisasikan, dan tahap kedua, yaitu proses transkripsi atau realisasi fonologis, Framton (2009:1–2). Ramlan (2001) menegaskan bahwa reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatika, di mana pengulangan tersebut dapat terjadi secara keseluruhan atau sebagian dengan adanya keberagaman fonem atau tanpa variasi fonem.

Kridalaksana (2007) menyatakan bahwa terdapat lima jenis reduplikasi, yaitu reduplikasi dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, dwiwasana, dan trilingga. Selanjutnya menurut ahli lainnya, reduplikasi memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, reduplikasi adalah proses di mana elemen fonologis disalin dan diulang (Marantz, 1982; McCarthy dan Prince, 1986 dalam Ghomeshi et al., 2004: 341). Kedua, menjelaskan bahwa reduplikasi adalah proses di mana unsur morfosintaktis disalin (Inklass dan Zoll 2000 dalam Ong dan Hamzah, 2020). Katamba (1993:53) berpendapat bahwa reduplikasi adalah proses penambahan morfem bebas di awal, akhir, dan di antara akar kata. McCarthy (1983:25), Katamba dan Stonham (2006: 184) berpendapat bahwa reduplikasi adalah ungkapan fonetis dengan menyalin elemen-elemen yang berdekatan. Reduplikasi terjadi pada beberapa bahasa untuk maksud dan tujuan yang bervariasi. Kajian ini mengkaji dan menemukan tipe redupliaksi dalam BD dan proses pembentukan reduplikasi tersebut.

Berdasarkan fenomena proses morfologis BD, penelitian ini berfokus pada analisis proses pembentukan reduplikasi dalam BD dengan memperhatikan bentuk, fungsi, produktivitas, dan proses pembentukan reduplikasi BD. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan pola reduplikasi BD, apakah ketika proses reduplikasi tersebut berlangsung kelas kata BD tetap memiliki kemampuan mempertahankan kategori kelas katanya ataukah mengalami perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya (*base*), serta kemampuan reduplikasi BD dalam memberi perubahan makna dari bentuk dasarnya (*base*). Kajian ini dilakukan dengan menerapkan teori morfologis distribusional (MD) yang dikembangkan oleh Harisson, Rainy, dan Frampton (2009).

Teori morfologis distribusi diperkenalkan oleh Halle dan Marantz pada tahun 1993. Mereka menamakan teorinya dengan teori reduplikasi distribusi (*distributed reduplication*). Selanjutnya, Frampton (2002) mengembangkan teori tersebut dengan menentukan lima proses pembentukan kata, yaitu penentuan domain (*domain selection*), penyisipan jungtur (*juncture insertion*), penyesuaian prosodi (*prosodic adjustment*), transkripsi (*transcription*), dan NCC Repair. Teori yang dikembangkan oleh Frampton bertumpu pada teori transformasi generatif. Frampton ingin membuktikan bahwa analisis reduplikasi tidak hanya berfokus pada stem apa saja yang direduklifikasi, tetapi kaidah apa yang memicu munculnya reduplikasi.

Teori Frampton (2004: 1) menawarkan bagaimana penyalinan stem terjadi dan bagaimana kaidahnya terbentuk. Frampton (2004:2) menjelaskan bahwa reduplikasi distribusi ini tidak terjadi pada tataran morfologi saja, tetapi juga pada tataran fonologi. Pada tataran morfologi, proses reduplikasi terjadi ketika ada penambahan junstru, sedangkan pada tataran fonologi proses reduplikasi terjadi ketika ada transkripsi. Frampton (2004:5) menyebutkan terdapat tiga komponen dalam proses morfologi distribusi, yaitu (1) *juncture insertion*; (2) *transcription*; dan (3) *NCC repair*. *Juncture insertion* merupakan proses morfologi yang mencakup penambahan jungtur. Pada *juncture insertion* adalah tahapan di mana terjadi penentuan lokasi jungtur yang akan ditambahkan. Jungtur dimarkahi dengan penanda [- dan -]. Jungtur [- ditempatkan pada posisi kanan sebelum *timing slot* pertama, selanjutnya -] diletakkan setelah vokal pertama. Tahap berikutnya disebut dengan tahap transkripsi, di mana proses fonologis dijelaskan dengan rinci sehingga dapat menggambarkan proses reduplikasi dari bagian yang ditandai dengan jungtur. Tahapan terakhir, yaitu *NCC repair* atau *No Crossing Constraint Repair* adalah tahapan pada tataran fonologis. Pada tahapan ini, terjadi penyusunan kembali fonem-fonem menjadi hasil akhir atau output dari proses reduplikasi. Dengan demikian, kajian proses reduplikasi BD ini akan menerapkan teori morfologis distribusi Frampton (2004), untuk mengungkapkan bagaimana reduplikasi BD dibentuk, bagaimana makna kata BD disusun, dan bagaimana kelas kata dasar dipertahankan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara induktif. Proses analisis dilakukan dengan mengambil inti sari dari hasil pemaparan data yang dipaparkan sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu hasil rekaman tuturan adat dalam BD dan sumber data sekunder yang diambil dari buku *Tata Bahasa Dawan* karya Tarno et al. (1992). Data penelitian diperoleh dengan menerapkan metode observasi dengan mengamati peristiwa tutur acara adat pernikahan, pemakaman, dan peristiwa tutur dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Timor di Kabupaten TTS, serta dengan mengamati dan mencatat semua informasi yang terdapat dalam sumber data sekunder. Teknik observasi juga dikombinasikan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi tuturan adat yang telah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan glos, selanjutnya diklasifikasikan jenis-jenis kata yang merupakan reduplikasi dalam BD. Sudaryanto (dalam Camalia, 2016) memaparkan bahwa teknik catat adalah tahapan perdana dalam usaha pengklasifikasian data. Setelah proses mengklasifikasikan data, diterapkan metode agih untuk menganalisis struktur batin suatu bahasa (Sudaryanto dalam Camalia,

2016). Oleh sebab itu, penelitian ini mengaplikasikan metode agih dalam proses analisis data. Tahap analisis diawali dengan melakukan kategori data berdasarkan jenis-jenis afiks. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk melihat bentuk dasar atau bentuk awal serta melihat proses terjadinya reduplikasi. Tahapan akhir, yaitu penyajian data yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang secara formal dan dalam bentuk narasi, yaitu bentuk penyajian data informal (Sudaryanto dalam Camalia, 2016).

PEMBAHASAN

Proses awal pembentukan reduplikasi BD dimulai dari pembentukan fitur morfosintaksis yang dapat dibuatkan kaidah pembentukan reduplikasi melalui pelekatan leksikal yang disertakan dengan kaidah penyesuaian. Reduplikasi BD terdiri dari reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan. Komponen utama dalam pembentukan reduplikasi adalah unsur leksikal yang mencakup bentuk morfem bebas dan bentuk morfem terikat. Morfem-morfem tersebut memiliki fungsi morfosintaksisnya tersendiri. Fungsi tersebut dirincikan dengan fitur-fitur morfosintaksis yang dimilikinya. Daftar fitur morfem di antaranya adalah morfem akar ([root]), penanda nomina ([NOM]), penanda verba ([VB]), penanda numeralia ([NUM]), penanda adjektiva ([ADJ]), penanda ([ADV]), dan penanda jamak ([PL]). Berikut representasi leksikal BD beserta dengan fitur morfosintaksisnya.

/fatu/ : [root] [NOM] [-bernyawa] [+benda] [+terbilang] [-abstrak]

/tupa/ : [root] [VB]

/mese/ : [root] [NUM] [-bernyawa] [+terbilang]

/leko/ : [root] [ADJ]

/noka/ : [root] [ADV]

BD memiliki representasi bentuk leksikal kosong [Φ], sehingga eksponen kosong [Φ] memungkinkan terjadinya penyisipan jungtur, sehingga dapat menghasilkan bentuk reduplikasi BD. Pembentukan jungtur ini pada bentuk leksikal menyebabkan pengulangan morfem akar secara penuh. Penyisipan jungtur pada bentuk leksikal ini menyebabkan pengulangan secara utuh pada morfem akarnya. Berikut kaidah pembentukan reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbuhan dalam BD.

Pembentukan Reduplikasi Penuh BD Tanpa Afiksasi BD

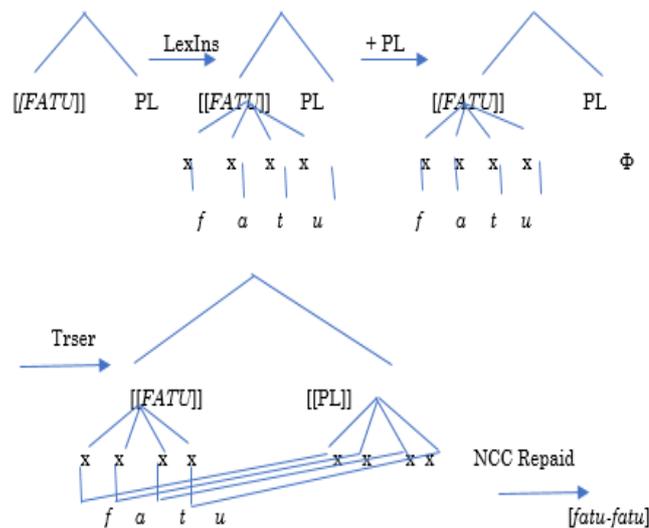
Reduplikasi BD dengan bentuk dasar nomina berkategori adalah bentuk reduplikasi utuh yang menyatakan bentuk jamak. Representasi kosong [Φ] pada morfem penanda bentuk jamak [PL] memicu penyisipan jungtur sehingga menghasilkan bentuk reduplikasi penuh, seperti pada bentuk morfem akarnya. Apabila bentuk kata dasar BD dalam bentuk nomina, maka proses reduplikasi selalu terjadi secara utuh atau penuh. Reduplikasi utuh pada kata dasar nomina menyatakan jumlah jamak. Perlu ditegaskan bahwa nomina dalam BD tidak dapat menerima bentuk reduplikasi dwipurwa atau reduplikasi sebagian. Berikut ini adalah data reduplikasi penuh atau reduplikasi utuh dalam BD beserta contoh kaidah pembentukan

reduplikasi penuh BD dengan hanya diwakilkan oleh satu data bentuk nomina yang mengalami proses reduplikasi penuh, yaitu nomina 1.A. *fatu* pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Reduplikasi Penuh

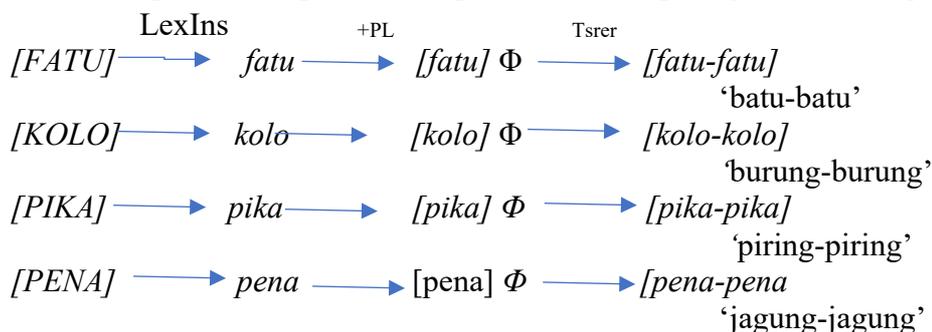
Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Semantik	Fungsi Sintaksis
<i>fatu</i> 'batu'	Nomina	<i>fatu-fat</i>	Nomina	Menyatakan banyak	Jamak
<i>kolo</i> 'burung'	Nomina	<i>kolo-kolo</i>	Nomina	Menyatakan jamak	Jamak
<i>pika</i> 'piring'	Nomina	<i>pika-pika</i>	Nomina	Menyatakan jamak	Jamak
<i>pena</i> 'jagung'	Nomina	<i>pena-pena</i>	Nomina	Menyatakan jamak	Jamak

Berikutnya akan ditampilkan salah satu contoh kaidah pembentukan reduplikasi penuh bahasa Dawan (*Uab Meto*) dengan morfem akan [root] bentuk kata nomina [NOM] yang menghasilkan bentuk jamak [PL]. Data 1.A *fatu* 'batu' akan dijadikan sebagai representasi kaidah pembentukan reduplikasi penuh pada kata dasar nomina dalam BD.



Berdasarkan kaidah proses pembentukan reduplikasi penuh tersebut, sebagai penanda jamak kata [[FATU]] dibentuk dari morfem dasar [[FATU]], yang berasal dari kategori nomina, mengalami pengulangan morfem jamak yang sama dengan kata dasar sebagai penanda pluralitas, yakni [PL]. Terjadi penyisipan leksikal untuk morfem [FATU] berupa *fatu*. Selanjutnya, terdapat penambahan (+PL) yang mempunyai eksponen kosong (Φ) dan memicu terjadinya proses penyisipan jungtur ([x x x x x]). Penyisipan jungtur disebabkan oleh penambahan PL sehingga menghasilkan bentuk reduplikasi bentuk dasar [FATU]. Kaidah pembentukan tersebut berlaku pada semua kaidah pembentukan reduplikasi penuh atau reduplikasi penuh pada kata dasar nomina dalam BD. Oleh karena itu, untuk data nomer 1.B [KOLO], 1.C [PIKA], dan 1C [PENA] memiliki kaidah pembentukan reduplikasi yang sama

dengan model representasi kaidah pembentukan reduplikasi pada data 1.A [FATU]. Secara sederhana, kaidah proses reduplikasi data pada Tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut.



Pembentukan Reduplikasi Penuh Dengan Afiksasi BD

Proses afiksasi BD yang ditemukan pada proses pembentukan reduplikasi BD adalah prefiks *a-*. Prefiks *a-*, memiliki fungsi sebagai prefiks yang dapat mengubah verba dan adjektiva menjadi nomina. Nomina yang terbentuk dari proses prefiksasi memiliki makna orang yang melakukan tindakan verba atau yang memiliki sifat yang disebutkan pada morfem dasarnya.

Tabel 2. Contoh Prefiksasi *a-* Bahasa Dawan

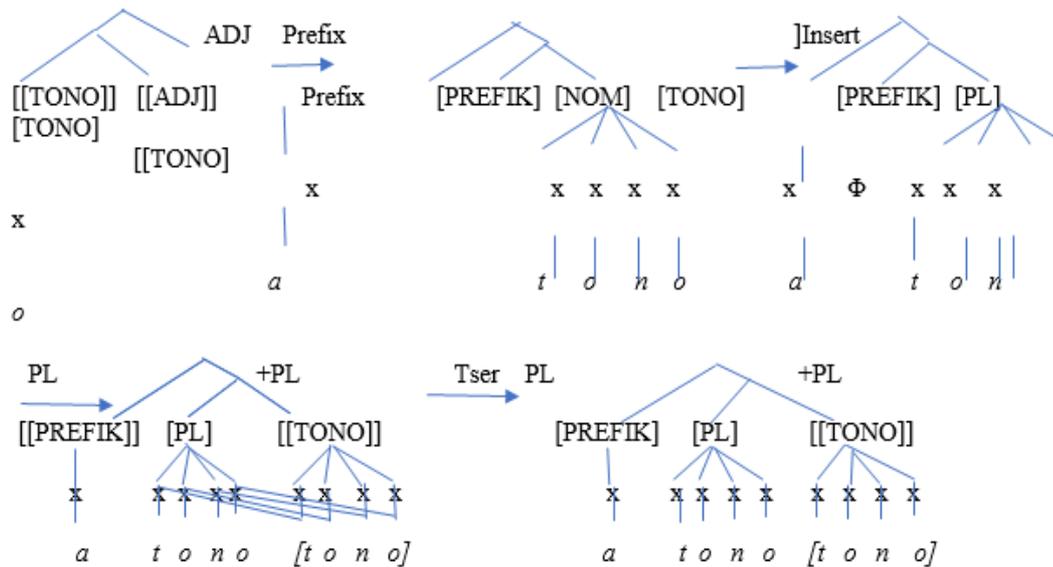
Prefiks	Morfem Dasar	Kelas Kata	Morfem Turunan	Kelas Kata
<i>a-</i>	<i>tono</i> ‘tuli’	Adjektiva	<i>atono</i> ‘orang tuli’	Nomina
<i>a-</i>	<i>sena</i> ‘mengantuk’	Verba	<i>asena</i> ‘tukang mengantuk’	Nomina
<i>a-</i>	<i>teun</i> ‘menenun’	Verba	<i>ateun</i> ‘penenun’	Nomina
<i>a-</i>	<i>peh</i> ‘malas’	Adjektiva	<i>apeh</i> ‘pemalas’	Nomina

Hasil pembentukan morfem turunan nomina melalui proses prefiksasi *a-* dapat dijadikan morfem reduplikasi penuh seperti yang terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Reduplikasi Penuh dengan Prefiks *a-*

No	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Semantik	Fungsi Sintaksis
1	<i>tono</i> ‘tuli’	Adjektiva	<i>atono-tono</i> ‘orang tuli-orang tuli’	Nomina	Menyatakan jumlah nomina yang lebih dari satu.	Plural
2	<i>sena</i> ‘mengantuk’	Verba	<i>asena-sena</i> ‘orang mengantuk-mengantuk’	Nomina	Menyatakan orang yang melakukan tindakan verba yang lebih dari satu.	Plural
3	<i>teun</i> ‘menenun’	Verba	<i>ateun-teun</i> ‘penenun-penenun’	Nomina	Menyatakan orang yang melakukan tindakan.	Plural
4	<i>peh</i> ‘malas’	Adjektiva	<i>apeh-peh</i> ‘pemalas-pemalas’	Nomina	Menyatakan orang yang memiliki sifat yang disebutkan pada kata dasar	Plural

Berikut ini ditampilkan kaidah pembentukan reduplikasi penuh dengan prefiks *a-*. Prefiks {*a-*} melekat pada kelas kata adjektiva [ADJ] berfungsi membentuk kata nomina [NOM]. Reduplikasi dengan adanya prefiks {*a-*} yang melekat pada kelas kata adjektiva memiliki makna menyatakan orang-orang yang memiliki sifat yang disebutkan pada kata dasar [PL]. Proses pembentukan reduplikasi dengan prefiks {*a-*} melalui proses afiksasi, selanjutnya diikuti dengan penyisipan jungtur dengan cara ditempatkan di sebelah kiri sebelum bentuk kata dasar dan setelah prefiks {*a-*}.



Ditemukan kaidah pembentukan reduplikasi penuh prefiks {*a-*} BD sebagai berikut $\Phi \rightarrow [/_\text{NOM}; ("Kiri PL - morfem utuh)]$. Kaidah pembentukan reduplikasi penuh dengan prefiks {*a-*} BD adalah jenis reduplikasi dengan imbuhan prefik. Kaidah ini menunjukkan bahwa kata *atono-tono* ‘para orang tuli’ dibentuk dari morfem adjektiva [TONO] dan morfem pembentuk nomina, yaitu prefiks {*a-*}. Proses afiksasi tersebut menyebabkan terjadinya penyisipan jungtur berupa morfem dasar penuh, yaitu *tono* sehingga menjadi *atono-tono*. Pembentukan tersebut mengubah kelas kata morfem, dari semula kelas kata morfem tersebut adalah adjektiva, menjadi nomina yang bermakna orang yang memiliki sifat seperti yang terdapat pada bentuk morfem dasar, serta bermakna jamak. Dari kaidah di atas, jelas terlihat bahwa pengulangan leksikal utuh, dari bentuk dasar, ditempatkan di sebelah kiri setelah kehadiran prefiks {*a-*} dan sebelum kemunculan bentuk dasar morfem. Adapun kaidah pembentukan reduplikasi morfem yang terdapat pada Tabel 2, data nomor 2 [SENA] ‘mengantuk’, 3 [TEUN] ‘penenun’, dan 4 [PEH] ‘malas’ mirip dengan proses pembentukan reduplikasi dari data 2. A [TONO] ‘tuli.’ Prefiks {*a-*} BD adalah prefiks derivasi untuk membentuk kelas kata nomina [NOM] dari kelas kata morfem dasar adjektiva [ADJ] dan verba [VB]. Oleh sebab itu, di bawah ini ditampilkan kaidah sederhana berikut.

	Prefik	+PL]-Insert	Tser	
[TONO] [ADJ]	→ [Prefik a-] <i>tono</i>	→ [PL] [a] [<i>tono</i>]	→ [<i>atono</i>][<i>tono</i>]	→ [<i>atono-tono</i>]	
	Prefik	+PL]-Insert	Tser	
[SENA] [VB]	→ [Prefik a-] <i>sena</i>	→ [PL] [a] [<i>sena</i>]	→ [<i>asena</i>][<i>sena</i>]	→ [<i>asena-sena</i>]	
	Prefik	+PL]-Insert	Tser	
[TEUN] [VB]	→ [Prefik a-] <i>teun</i>	→ [PL] [a] [<i>teun</i>]	→ [<i>ateun</i>][<i>teun</i>]	→ [<i>ateun-teun</i>]	
	Prefik	+PL]-Insert	Tser	
[PEH] [ADJ]	→ [Prefik a-] <i>tono</i>	→ [PL] [a] [<i>peh</i>]	→ [<i>apeh</i>][<i>peh</i>]	→ [<i>apeh-peh</i>]	

Pembentukan Reduplikasi Sebagian BD

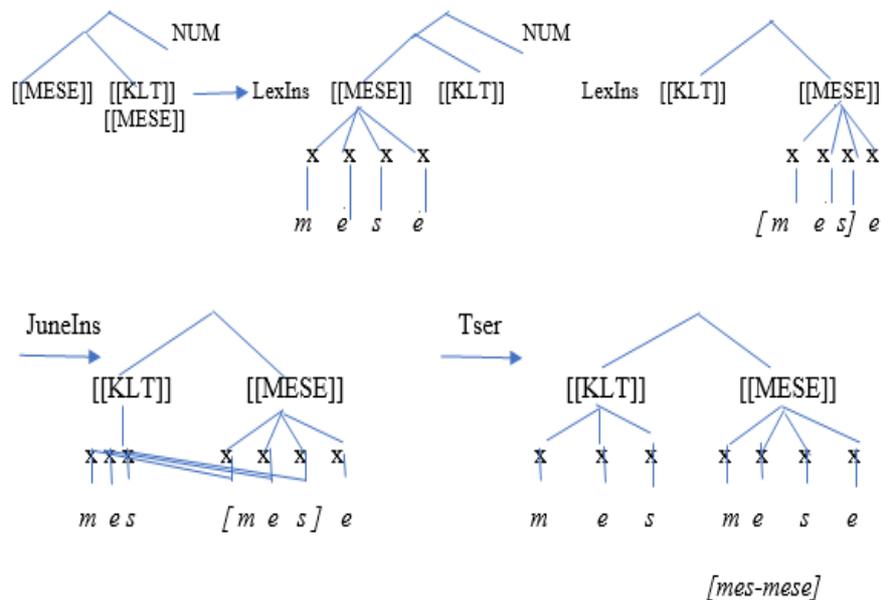
Dalam BD, bentuk reduplikasi sebagian adalah bentuk reduplikasi yang sangat produktif. Bentuk reduplikasi ini dapat terjadi pada kelas kata dasar verba, adjektiva, numeralia, dan adverbialia BD. Salah satu fenomena yang khas dalam BD berkaitan dengan sistem reduplikasi sebagian BD adalah suku kata pertama pada kata dasar (pada kelas kata verba, adjektiva, numeralia, dan adverbialia) mengalami pengulangan sebagian bentuk dasar pada suku pertama yang ditutup oleh konsonan akhir pada suku kata kedua. Oleh karena itu, proses reduplikasi ini merupakan proses morfofonemik yang diawali oleh proses penyisipan morfem terikat dalam bentuk jungtur suku kata awal dengan tanpa perubahan fonem. Morfem bebas berproses menjadi bentuk reduplikasi sebagian suku awal yang ditutup bunyi suku kata pertama morfem bebas dengan konsonan awal suku kata kedua pada morfem bebas. Selanjutnya, diikuti oleh morfem terikat yang mengulang morfem bebas secara sempurna.

Tabel 4. Data Reduplikasi Sebagian BD

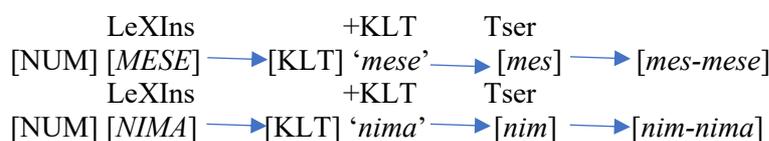
No	Bentuk Dasar	Kategori	Reduplikasi	Kategori	Fungsi Semantik	Fungsi Sintaksis
1	<i>mese</i> 'satu'	Numeralia	<i>mes-mese</i>	Numeralia	Menyatakan kumpulan dari angka yang disebutkan pada morfem dasar.	Kolektif
2	<i>nima</i> 'lima'	Numeralia	<i>nim-nima</i>	Numeralia	Menyatakan kumpulan dari angka yang disebutkan pada morfem dasar.	Kolektif
3	<i>tupa</i> 'tidur'	Verba	<i>tup-tupa</i>	Verba	Menyatakan verba aktif yang dilakukan berkali-kali.	Interatif
4	<i>pisu</i> 'cakar'	Verba	<i>pis-pisu</i>	Verba	Menyatakan verba aktif yang menyatakan tindakan dilakukan berbalas-balasan.	Resiprokal
5	<i>leko</i> 'baik'	Adjektiva	<i>lek-leko</i>	Adjektiva	Menyatakan derajat intensitas.	Adjektiva
6	<i>muti</i> 'putih'	Adjektiva	<i>mut-muti</i>	Adjektiva	Menyatakan derajat intensitas.	Intensitas

7	<i>noka</i> 'pagi'	Adverbia	<i>nok-noka</i>	Adverbia	Menyatakan nosi intensitas.	Intensitas
8	<i>hunu</i> 'lalu'	Adverbia	<i>hun-hunu</i>	Adverbia	Menyatakan nosi intensitas.	Intensitas

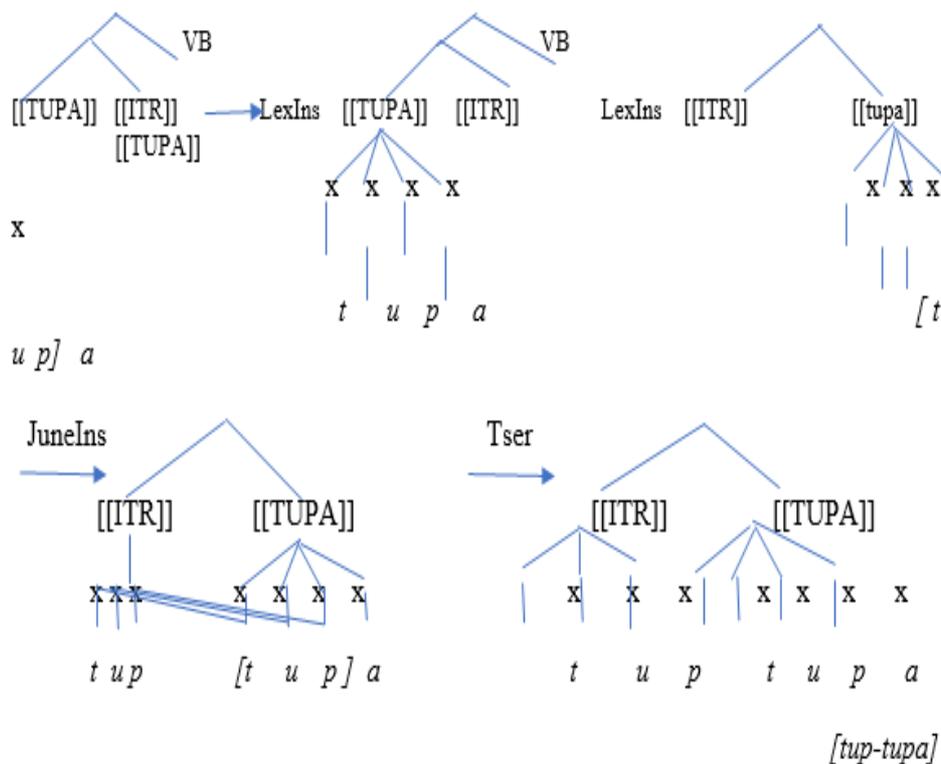
Berikutnya akan ditampilkan salah satu contoh kaidah pembentukan reduplikasi sebagian BD dengan morfem akar [root] bentuk kata numeralia [NUM] yang menghasilkan bentuk jamak [PL] pada tabel di atas. Data nomor 1 *mese* 'satu' akan dijadikan sebagai representasi kaidah pembentukan reduplikasi penuh pada kata dasar numeralia dalam BD.



Kaidah proses pembentukan reduplikasi sebagian di atas menunjukkan bahwa reduplikasi sebagian suku awal pada kata *mese* 'satu' dibentuk dari morfem kolektif [KLT] dan morfem dasar kategori numeralia [[MESE]]. Selanjutnya, proses reduplikasi melalui penyisipan jungtur dari morfem [[MESE]] di sebelah kiri sebelum bentuk dasar. Penyisipan suku kata pertama yang ditutup oleh konsonan akhir pada suku kata kedua pada morfem [[MESE]] yaitu *mes*. Dengan demikian, terjadilah pembentukan kata *mes-mese* yang bermakna 'masing-masing satu' atau 'satu kumpulan' yang berfungsi sebagai penanda kolektif dari kata benda atau nomina. Kaidah pembentukan tersebut berlaku pada semua kaidah pembentukan reduplikasi penuh atau kata dasar numeralia dalam BD. Oleh karena itu, data nomor 2 [NIMA] memiliki kaidah pembentukan reduplikasi yang sama dengan model representasi kaidah pembentukan reduplikasi pada data 2. A [MESE]. Secara sederhana, kaidah proses reduplikasi data pada kata dasar numeralia seperti yang terdapat pada data nomor 1 [MESE] dan 2 [NIMA] dapat dijelaskan sebagai berikut.

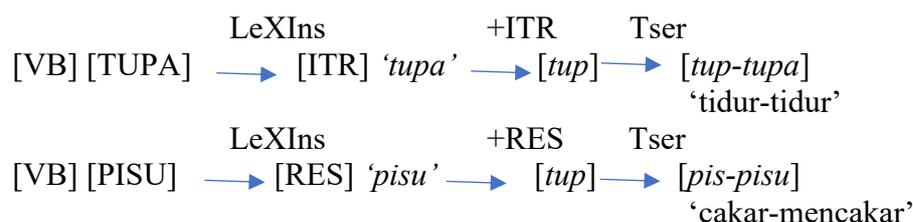


Selanjutnya, kaidah pembentukan reduplikasi kata dasar verba memiliki pola yang sama dengan kaidah pembentukan reduplikasi kata dasar numeralia. Perbedaannya terletak pada perubahan fungsi semantik dari kata kerja dasar ke kata kerja hasil proses reduplikasi. Pada saat proses reduplikasi terjadi, morfem baru yang merupakan hasil pembentukan reduplikasi memiliki dua fungsi semantik. Fungsi semantik yang pertama adalah sebagai penanda interatif [ITR] (verba aktif yang dilakukan secara berkali-kali). Fungsi semantik kedua adalah sebagai penanda verba resiprokal [RES] (verba aktif yang mana tindakan verba dilakukan secara berbalas-balasan). Proses pembentukan reduplikasi verba [TUPA] ‘tidur’ terjadi pada saat penyisipan jungtur *-tup* sebagai penanda morfem interatif [ITR]. Jungtur *-jup* terjadi dengan cara pengulangan suku kata awal dari morfem kata kerja dasar, lalu diakhiri oleh konsonan awal pada suku kata kedua pada jungtur suku kata awal. Proses tersebut mengubah makna dan fungsi kata kerja [TUPA] ‘tidur’ yang semula sebagai verba aktif menjadi verba aktif interatif. Begitu pula pada kata kerja [PISU] ‘cakar’, terjadi perubahan makna dan fungsi, yaitu semula berfungsi sebagai kata kerja aktif menjadi kata kerja aktif resiprokal [RES] di mana tindakan verba dilakukan secara berbalas-balasan. Proses pembentukan reduplikasi verba [PISU] ‘cakar’ mirip dengan proses pembentukan reduplikasi verba [TUPA], yaitu dengan penyisipan jungtur *-pis*. Jungtur *pis* merupakan suku kata awal pada morfem [PISU] yang mana suku kata awal tersebut ditutup dengan konsonan awal dari suku kata kedua. Berikut ditampilkan kaidah pembentukan reduplikasi sebagian BD dengan morfem dasar [TUPA].

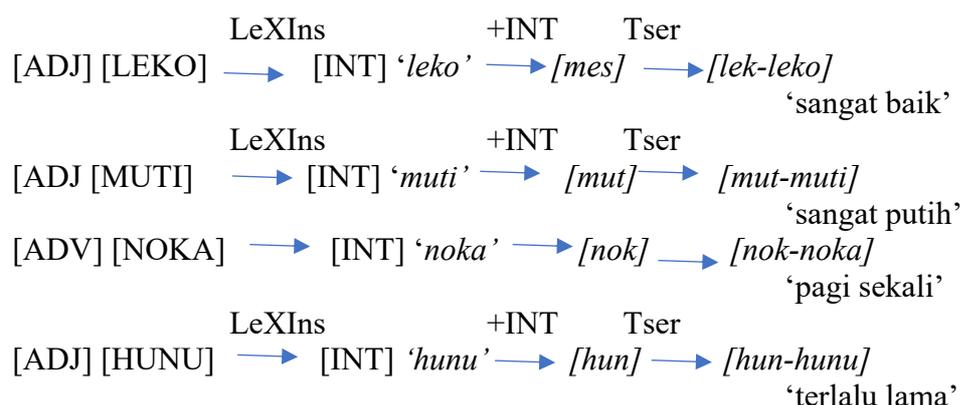


Kaidah proses pembentukan reduplikasi sebagian di atas menampilkan bahwa reduplikasi sebagian suku awal pada morfem [TUPA] ‘tidur’ dibentuk dari morfem penanda interatif [ITR] dari morfem dasar kategori verba [[TUPA]]. Selanjutnya, proses reduplikasi

melalui penyisipan jungtur *-tup* dari morfem [[TUPA]] terjadi di sebelah kiri sebelum bentuk dasar. Dengan demikian, terjadilah pembentukan reduplikasi kata kerja *tup-tupa* yang bermakna aktivitas verba dilakukan secara berkali-kali. Kaidah pembentukan tersebut berlaku pada semua kaidah pembentukan reduplikasi sebagian pada kata dasar verba BD. Adapun data nomor 4 [PISU] ‘cakar’ memiliki kaidah pembentukan reduplikasi yang sama dengan model kaidah pembentukan reduplikasi data nomor 3 [TUPA]. Secara sederhana kaidah proses reduplikasi data pada kata dasar verba [TUPA] dan verba [PISU] dapat dijelaskan sebagai berikut.



Secara structural, kaidah pembentukan reduplikasi morfem dasar berkategori numeralia, verba, adjektiva, dan adverbial dalam BD memiliki kemiripan. Perbedaannya terletak pada fungsi semantik dan fungsi sintaksis yang mengalami perubahan. Kategori kelas kata tidak mengalami perubahan dari morfem dasar ke morfem hasil proses reduplikasi. Data nomor 1 sampai 6 dan pada Tabel 4 menampilkan bahwa morfem berkategori numeralia, verba, adjektiva, dan adverbial tidak mengalami derivasi baik sebelum proses pembentukan reduplikasi maupun setelah proses pembentukan reduplikasi BD. Perubahan yang dapat terlihat pada tataran makna semantik dan fungsi semantik, yaitu pada verba terdapat dua perubahan makna dan fungsi semantik. Oleh sebab itu, pembentukan reduplikasi pada morfem berkategori adjektiva dan adverbial secara sederhana dapat ditampilkan sebagai berikut.



KESIMPULAN

Kajian proses reduplikasi BD ini menerapkan teori morfologis distribusi Framton (2004) untuk mengungkapkan bagaimana reduplikasi BD dibentuk, bagaimana makna kata BD disusun, dan bagaimana kelas pada kata dasar dipertahankan. Berdasarkan hasil analisis data pembentukan reduplikasi BD, maka dapat ditarik simpulan bahwa proses pembentukan reduplikasi BD terdiri dari tiga jenis, yaitu 1) melalui pembentukan reduplikasi penuh bentuk

dasar morfem tanpa afiksasi; 2) melalui pembentukan reduplikasi penuh dengan afiksasi; 3) melalui pembentukan sebagian suku kata awal yang terdapat pada morfem dasar. Dari hasil pembahasan, disimpulkan pula bahwa bentuk kata dasar BD dalam bentuk nomina, maka proses reduplikasi selalu terjadi secara utuh atau penuh. Reduplikasi utuh pada kata dasar nomina menyatakan jumlah jamak, dan tidak mengalami pergeseran kelas kata, nomina dalam BD tidak dapat menerima bentuk reduplikasi dwipurba atau reduplikasi sebagian. Selanjutnya, proses afiksasi BD yang ditemukan pada proses pembentukan reduplikasi BD adalah prefiks *a-*. Prefiks *a-* memiliki fungsi sebagai prefiks yang dapat mengubah verba dan adjektiva menjadi nomina. Nomina yang terbentuk dari proses prefiksasi memiliki makna orang yang melakukan tindakan verba atau yang memiliki sifat yang disebutkan pada morfem dasarnya. Semua proses reduplikasi sebagian adalah bentuk reduplikasi yang sangat produktif karena proses ini dapat terjadi pada kelas kata dasar verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial BD. Namun, proses ini tetap mempertahankan kelas kata dari morfem dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Benu, Naniana Nimrod (2014). Konstruksi Verba Serial Bahasa Dawan. Tesis Program Magister, Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Camalia, M. (2016). Reduplikasi Bahasa Bugis, Kajian Morfologi Distribusi. *LOA Journal*. Vol 11, No.1.
- Framton. (2009). *Distributed Reduplication*. MS. MIT.
- Ghomeshi, J., Jackendoff, R., Rosen, N. & Russell, K. (2004). Contrastive Focus Reduplication in English (The Salad-Salad Paper). *Natural Language & Linguistic Theory* 22, 307–357. <https://doi.org/10.1023/B:NALA.0000015789.98638.f9>
- Halle, M., & Marantz, A. (1993). “Distributed Morphology and the Pieces of Inflection,” in K. Halle & S. Keyser (eds.) *The View from Building 20*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Lieber, Rochelle. (2009). *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Ong, S. N. dan Hamzah, Z. A. Z. (2020). Bentuk, Fungsi, dan Distribusi Reduplikasi Kata Benda Bahasa Melayu dan Bahasa Jepang. *JOURNAL OF JAPANESE LANGUAGE EDUCATION & LINGUISTICS*. Vol. 4, No. 1.
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta. CV. Karyono.
- Tarno, dkk. (1992). *Tata Bahasa Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan, dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tenis, Horiana Ilyadim Yoseph B. Kroon, dan Johnson W. Haan. (2018). Peran semantis Argumen Klausa Verbal Bahasa Dawan Dialek Amanuban. Sasdata: *Gadjah Mada Journal of Humanities*. Vol. 2, No.2.